

## ANALISIS PERILAKU BULLYING DI SD NEGERI 7 PALU

Berlyana Amanda Charisma Putri<sup>1</sup>, Azizah<sup>2</sup>, Asriani<sup>3</sup>, Herlina<sup>4</sup>, Kasmawati<sup>5</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako

Surel: [berlyanamanda@gmail.com](mailto:berlyanamanda@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze bullying behavior at SD Negeri 7 Palu, including its forms, causes, and impacts on students. The research employed a qualitative descriptive approach. Research instruments included observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the most dominant form of bullying is verbal bullying, such as mocking and verbal abuse, which negatively affects students' emotional, psychological, and social conditions. Teachers play a vital role in preventing and addressing bullying through guidance, supervision, and the creation of a safe and supportive school environment for students.*

**Keyword:** *Bullying, bullying behavior, elementary school student*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku bullying di SD Negeri 7 Palu yang meliputi bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Instrumen penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying yang paling dominan terjadi adalah bullying verbal, seperti ejekan dan penghinaan, yang berdampak pada kondisi emosional, psikologis, dan sosial siswa. Guru memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani perilaku bullying di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** *Bullying, perilaku bullying, siswa sekolah dasar*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah dasar fundamental dalam pembentukan karakter dan kemajuan suatu negara. Sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang keempat, setiap orang berhak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan merata (Nations, 2020). Lingkungan sekolah yang aman dan mendukung merupakan syarat dasar yang harus ada untuk mencapai tujuan ini, sehingga memungkinkan siswa untuk berkembang baik secara akademis, sosial, maupun emosional. Namun, munculnya berbagai masalah sosial di sektor pendidikan, terutama di Indonesia, menjadi

tantangan yang berat (Nopriyanti et al., 2023).

Sekolah merupakan agen sosialisasi setelah keluarga, dimana seorang anak mulai mempelajari nilai-nilai baru yang tidak diperolehnya dalam keluarga. Sekolah merupakan sarana untuk mempersiapkan seorang anak untuk menghadapi perannya dalam masyarakat. Sekolah tidak hanya mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung, melainkan juga mengembangkan sikap dan perilaku yang baik sebagai individu sosial (Afifah, 2025).

Sekolah yang damai memiliki 9 kriteria, yaitu bebas dari pertikaian dan kekerasan, memiliki ketentraman,

nyaman dan aman, memberikan perhatian dan kasih sayang, mampu bekerja sama, akomodif, memiliki ketaatan terhadap peraturan, mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berhubungan baik memiliki ketaatan terhadap peraturan, mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berhubungan baik dengan masyarakat. Namun pada kenyataannya terjadi beberapa kasus yang menyebabkan sebuah sekolah tidak lagi damai bagi para siswanya, salah satunya yaitu perilaku *bullying* (Sumardi et al., 2020).

*Bullying* diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali oleh satu atau beberapa orang dengan maksud untuk melukai atau menguasai individu lain yang dianggap lebih rentan (Nopriyanti et al., 2023). Tindakan ini dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, atau hubungan sosial, dan sering kali tidak disadari oleh guru maupun orang tua (Maisaroh & Jannah, 2025).

Fenomena kekerasan di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa sepanjang Januari hingga September 2024 terjadi 36 kasus kekerasan di satuan pendidikan, mencakup kekerasan fisik, seksual, psikis, hingga kebijakan yang mengandung unsur kekerasan. Dari jumlah tersebut, tercatat 144 peserta didik menjadi korban, dan seluruh kasus yang terjadi dikategorikan sebagai kasus berat yang bahkan berlanjut ke ranah hukum pidana serta ditangani pihak kepolisian. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman dan nyaman bagi siswa, justru masih rawan menjadi tempat terjadinya kekerasan, termasuk praktik *bullying*.

Dalam rangka menanggulangi persoalan ini, FSGI mendorong pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) agar melanjutkan program pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (PPKSP). Namun, hingga kini masih banyak sekolah yang belum memahami petunjuk teknis penanganan kekerasan sebagaimana tercantum dalam Persekjen Kemendikbudristek Nomor 49/M/2023, sehingga penanganan kasus kekerasan, termasuk *bullying*, seringkali menemui kebingungan di lapangan. Kondisi ini semakin menegaskan urgensi penelitian mengenai analisis perilaku *bullying* di sekolah dasar, guna memberikan gambaran mendalam terkait bentuk, faktor pendorong, serta upaya penanganan yang dapat diterapkan oleh pihak sekolah agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan kondusif (Astuti, 2024).

Dalam konteks sekolah dasar, dinamika hubungan antar siswa, pandangan mengenai kekuatan dan kelemahan, serta perbedaan fisik dan sosial sering kali memicu perundungan. Temuan dari penelitian kualitatif di tingkat sekolah dasar mengindikasikan bahwa pelaku sering merasa lebih berkuasa, sedangkan korban biasanya dipandang sebagai individu yang lemah, berbeda dalam hal fisik, atau berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung kombinasi ini membuat anak-anak menjadi lebih

rentan terhadap *bullying* sejak usia dini (Saptono, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena *bullying* di sekolah dasar dengan berbagai fokus kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Saragih et al., (2022) menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa kelas V di Sekolah Dasar Jaharun A pernah terlibat atau merasakan tindakan *bullying*, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. *Bullying* verbal berupa ejekan, penghinaan, dan pengucilan, sedangkan *bullying* fisik dilakukan melalui tindakan menjegal, mendorong, hingga menarik jilbab. Meskipun tidak menimbulkan cedera fisik yang serius, dampak emosional yang dirasakan korban cukup signifikan, seperti rasa malu, marah, dan menangis. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah dasar, namun masih terbatas pada identifikasi perilaku *bullying* tanpa mengkaji faktor penyebab, dampak secara mendalam, serta peran guru dalam penanganannya.

Penelitian lain oleh Sumardi et al., (2020) mengungkap bahwa praktik *school bullying* masih marak terjadi pada siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menyoroti kurangnya pemahaman guru terhadap konsep *bullying*, yang sering kali dianggap sebagai kenakalan siswa yang wajar. Selain mengidentifikasi bentuk *bullying* fisik dan nonfisik, penelitian ini juga mengkaji respons pelaku, korban, penonton, serta guru. Namun demikian, kajian ini lebih

menekankan pada reaksi pihak-pihak yang terlibat, sementara analisis mengenai faktor penyebab *bullying* dan dampak jangka panjang terhadap siswa masih belum dikaji secara menyeluruh, khususnya dalam konteks lingkungan sekolah tertentu.

Selanjutnya, Ahmad, (2021) meneliti perilaku *bullying* antar siswa dan kaitannya dengan pembentukan karakter siswa di SDN Sangir, Kota Makassar. Penelitian ini menampilkan kasus *bullying* pada siswa kelas rendah dan kelas tinggi dengan bentuk *bullying* fisik dan verbal yang berbeda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *bullying* berdampak pada pembentukan karakter siswa, sehingga diperlukan upaya penguatan pendidikan karakter sebagai langkah penanggulangan. Meskipun demikian, fokus penelitian ini lebih diarahkan pada aspek pembentukan karakter, sehingga analisis komprehensif mengenai dinamika perilaku *bullying* itu sendiri, termasuk faktor penyebab dan peran guru di lingkungan sekolah, belum menjadi perhatian utama.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 7 Palu masih ditemukan perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan *bullying* belum sepenuhnya dapat diatasi dan masih menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, dilakukan penelitian yang berjudul Analisis Perilaku *Bullying* di SD Negeri 7 Palu yang bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk

perilaku *bullying* yang terjadi di SD Negeri 7 Palu, mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya *bullying*, mengkaji dampak yang ditimbulkan terhadap siswa, serta menganalisis peran guru dalam upaya penanganan dan pencegahan *bullying*. Adapun sumbangsih yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian *bullying* di sekolah dasar serta kontribusi praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pencegahan dan penanganan *bullying* secara lebih efektif, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam suatu fenomena sosial sebagaimana adanya tanpa melakukan intervensi terhadap kondisi lapangan. Pendekatan ini menekankan pada pemaknaan terhadap perilaku, pengalaman, serta interaksi sosial subjek penelitian dalam konteks alamiah melalui analisis induktif (Safrudin et al., 2023). Pemilihan pendekatan deskriptif kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada analisis perilaku *bullying* di SD Negeri 7 Palu, meliputi bentuk-bentuk perilaku *bullying*, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan terhadap siswa, serta peran guru dalam menangani dan mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 7 Palu yang berlokasi di Jl. Woodward No. 16, Kelurahan Lolu Selatan, Kecamatan Palu Selatan, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada tahun ajaran 2025/2026, yaitu pada bulan November hingga Desember 2025, yang mencakup tahapan persiapan, pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas IV SD Negeri 7 Palu yang berjumlah 23 orang sebagai subjek utama, serta guru kelas IV sebagai informan pendukung yang memberikan informasi tambahan terkait penanganan dan pencegahan perilaku *bullying* di sekolah.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data (Ardiansyah et al., 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi non partisipatif, wawancara semi terstruktur, angket, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan penarikan makna. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan yang muncul dan diverifikasi melalui teknik triangulasi sumber dan

teknik, sehingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipercaya.

Alur penelitian dimulai dari tahap identifikasi masalah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, dilanjutkan dengan penentuan fokus dan subjek penelitian, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, hingga penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 7 Palu, *bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling dominan dibandingkan dengan bentuk *bullying* lainnya. Temuan ini diperoleh dari hasil observasi, angket, dan wawancara yang menunjukkan bahwa indikator *bullying* verbal memiliki nilai rata-rata tertinggi dengan kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar lebih banyak muncul dalam bentuk kata-kata atau ucapan yang menyakiti perasaan korban.

#### 1. *Bullying* Verbal

Pada indikator *bullying* verbal, diperoleh nilai rata-rata sebesar 63 dengan kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk-bentuk *bullying* verbal yang ditemukan meliputi perilaku mengejek, memanggil teman dengan sebutan yang tidak baik, menghina, mengolok-olok, serta menyebut nama orang tua teman secara tidak pantas. Perilaku tersebut sering terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan kerap dianggap sebagai hal yang wajar atau sekadar bercanda

oleh siswa. Padahal, tindakan tersebut dilakukan secara berulang dan berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang signifikan bagi korban.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismiati et al., (2025) yang menyatakan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di sekolah dasar karena mudah dilakukan dan sering tidak disadari sebagai perilaku menyimpang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ejekan verbal dapat menurunkan kepercayaan diri siswa dan membuat siswa enggan berpartisipasi dalam kegiatan belajar maupun interaksi sosial di sekolah.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 7 Palu memperkuat temuan ini. Guru menyampaikan bahwa siswa sering menggunakan kata-kata yang tidak pantas saat berinteraksi dengan teman sebaya, terutama dalam situasi informal. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol bahasa dan etika berkomunikasi siswa masih perlu mendapat perhatian khusus. Penelitian oleh Sadaruddin et al., (2024) juga menemukan bahwa *bullying* verbal sering terjadi secara terus-menerus karena kurangnya pemahaman siswa mengenai dampak negatif dari ucapan yang mereka lontarkan.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan siswa korban menunjukkan bahwa *bullying* verbal menimbulkan perasaan sedih, malu, dan tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Dampak emosional ini menunjukkan bahwa meskipun *bullying* verbal tidak menimbulkan luka fisik, namun dampaknya dapat lebih mendalam dan berlangsung dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ikhwan et al., (2025) yang menyatakan bahwa *bullying* verbal dapat

menyebabkan gangguan kesejahteraan psikologis seperti rendahnya harga diri, kecemasan, dan perasaan terisolasi pada korban.

Penelitian lain oleh Aulannisa & Mustika, (2024) juga menegaskan bahwa *bullying* verbal memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa sekolah dasar. Siswa yang sering menjadi korban *bullying* verbal cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, kurang percaya diri, dan mengalami penurunan motivasi belajar.

Dominannya *bullying* verbal di SD Negeri 7 Palu menunjukkan bahwa bentuk *bullying* nonfisik masih kurang mendapatkan perhatian serius dibandingkan *bullying* fisik. Padahal, dampak *bullying* verbal dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa secara signifikan dan mengganggu proses belajar serta hubungan sosial mereka di sekolah.

## 2. *Bullying* Fisik

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 7 Palu menunjukkan bahwa *bullying* fisik berada pada kategori rendah, dengan nilai rata-rata sebesar 49. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku *bullying* fisik seperti memukul, mendorong, menendang, atau merampas barang milik teman tidak sering terjadi di lingkungan sekolah. Rendahnya intensitas *bullying* fisik ini menunjukkan adanya kontrol perilaku siswa yang relatif baik, baik melalui pengawasan guru maupun penerapan tata tertib sekolah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sally et al., (2025) yang menyatakan bahwa *bullying* fisik di sekolah dasar cenderung lebih mudah dikendalikan karena bersifat kasat mata sehingga cepat mendapat perhatian dan penanganan dari guru. Guru dan pihak sekolah biasanya

lebih responsif terhadap perilaku agresif fisik dibandingkan dengan *bullying* nonfisik, sehingga tindakan tersebut dapat segera dicegah sebelum berkembang lebih lanjut.

Meskipun berada pada kategori rendah, hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* fisik tetap terjadi, khususnya saat siswa berada dalam situasi bermain. Beberapa siswa mengaku pernah saling mendorong atau melakukan kontak fisik yang menyebabkan temannya terjatuh dan menangis. Perilaku tersebut sering kali dianggap sebagai bagian dari permainan dan dilakukan tanpa niat menyakiti. *Bullying* fisik pada siswa sekolah dasar kerap terjadi dalam interaksi spontan saat bermain, sehingga sering tidak disadari sebagai bentuk *bullying* oleh pelaku. Rendahnya tingkat *bullying* fisik di SD Negeri 7 Palu juga dapat diinterpretasikan sebagai keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai disiplin dan aturan anti kekerasan.

## 3. *Bullying* Mental/Psikologis

Hasil penelitian di SD Negeri 7 Palu menunjukkan bahwa *bullying* mental atau psikologis berada pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata sebesar 62,5. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku *bullying* mental seperti mengucilkan teman, tidak mengajak bermain, serta mengabaikan keberadaan teman cukup sering terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* mental merupakan bentuk *bullying* yang tidak melibatkan kekerasan fisik maupun verbal secara langsung, sehingga sering kali luput dari perhatian guru dan pihak sekolah (Priyanto, 2025).

*Bullying* mental bersifat tidak kasat mata, namun memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi korban. Siswa yang mengalami pengucilan atau

pengabaian cenderung merasa tidak diterima dalam lingkungan sosialnya, yang dapat memicu perasaan sedih, rendah diri, dan kecemasan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hardiana & Pritasari, (2025) yang menyebutkan bahwa *bullying* mental berkontribusi terhadap menurunnya kesejahteraan psikologis siswa sekolah dasar serta mengganggu perkembangan sosial-emosional mereka.

Hasil wawancara dengan siswa korban dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka pernah mengalami perlakuan tidak diajak bermain dan dijauhi oleh teman-temannya, sehingga merasa tersisih dan tidak nyaman berada di sekolah. Kondisi ini sesuai dengan temuan penelitian Oktarina et al., (2025) yang menyatakan bahwa korban *bullying* mental sering mengalami penurunan rasa percaya diri dan perasaan tidak aman dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* mental di SD Negeri 7 Palu merupakan bentuk *bullying* yang cukup sering terjadi dan berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis serta sosial siswa

### **Faktor Penyebab Perilaku *Bullying***

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui angket dan wawancara dengan guru serta siswa kelas IV SD Negeri 7 Palu, diketahui bahwa perilaku *bullying*, khususnya *bullying* verbal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Temuan ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak dapat dipahami sebagai perilaku individual semata, melainkan sebagai fenomena sosial yang terbentuk dari dinamika individu, lingkungan, serta persepsi siswa terhadap perilaku tersebut.

#### **1. Faktor Individu (Internal Siswa)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh karakter dan kondisi psikologis siswa, seperti keinginan menonjolkan diri, rendahnya empati, serta lemahnya pengendalian emosi. Siswa pelaku cenderung menganggap ejekan sebagai candaan yang wajar dan tidak menyadari dampak negatif dari perilaku tersebut terhadap korban.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lubis et al., (2025) yang menyatakan bahwa faktor internal seperti rendahnya empati, regulasi emosi yang belum matang, dan kecenderungan dominasi berperan besar dalam munculnya perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar. Anak dengan kontrol emosi yang rendah cenderung bertindak impulsif dan kesulitan memahami perasaan orang lain, sehingga lebih mudah melakukan *bullying* verbal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan siswa mengenai *bullying* belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Pembentukan karakter dan penguatan kemampuan regulasi emosi menjadi aspek penting dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah dasar.

#### **2. Faktor Teman Sebaya (*Peer Group*)**

Faktor teman sebaya menjadi salah satu penyebab dominan munculnya perilaku *bullying* di SD Negeri 7 Palu. Siswa melakukan *bullying* karena ikut-ikutan teman, ingin diterima dalam kelompok, serta merasa mendapat dukungan dari teman yang menertawakan atau membiarkan perilaku *bullying* terjadi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Musa et al., (2024) yang menemukan bahwa tekanan kelompok sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar. Norma kelompok dan keinginan

untuk mendapatkan pengakuan sosial mendorong siswa melakukan tindakan agresif, termasuk *bullying* verbal.

Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok sebaya dapat memperkuat perilaku *bullying* ketika tidak ada kontrol sosial yang memadai. Oleh karena itu, pembinaan hubungan sosial yang sehat antar siswa menjadi langkah penting dalam meminimalkan pengaruh negatif *peer group*.

### 3. Faktor Keluarga dan Pola Asuh

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kondisi keluarga dan pola asuh orang tua turut memengaruhi perilaku *bullying* siswa. Kurangnya perhatian, kasih sayang, serta penanaman nilai empati di lingkungan keluarga menyebabkan anak menyalurkan emosi negatifnya di sekolah melalui perilaku mengejek atau mengganggu teman.

Temuan ini sejalan dengan Lubis et al., (2025) yang menyatakan bahwa pola asuh yang kurang suportif dan minim komunikasi emosional berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif pada anak. Lingkungan keluarga merupakan fondasi utama pembentukan karakter, sehingga ketidakharmonisan dalam keluarga dapat berdampak langsung pada perilaku sosial anak di sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan *bullying* tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua dalam pembinaan karakter dan pengendalian emosi anak.

### 4. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah, khususnya keterbatasan pengawasan guru saat jam istirahat dan kegiatan bermain, menjadi faktor yang memungkinkan terjadinya *bullying* verbal. Meskipun sekolah telah melakukan berbagai upaya pencegahan,

*bullying* tetap terjadi dalam situasi interaksi bebas siswa.

Hasil ini didukung oleh penelitian Silva & Christ, (2025) yang menyatakan bahwa iklim sekolah yang kurang kondusif serta lemahnya pengawasan dapat meningkatkan risiko terjadinya *bullying*. Ketika siswa merasa tidak diawasi, perilaku menyimpang cenderung muncul dan berulang.

Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman melalui penguatan pengawasan, penegakan aturan, serta penanaman nilai-nilai karakter secara konsisten.

### 5. Persepsi Siswa terhadap *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan persepsi siswa mengenai batasan antara bercanda dan *bullying*. Sebagian siswa menganggap ejekan verbal sebagai hal yang wajar selama tidak melibatkan kekerasan fisik. Persepsi yang salah ini menyebabkan perilaku *bullying* verbal terus terjadi dan dianggap normal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Najah et al., (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman siswa tentang bentuk dan dampak *bullying* verbal menyebabkan perilaku tersebut sering tidak disadari sebagai tindakan yang menyakiti orang lain. Kurangnya literasi sosial dan emosional menjadi faktor yang memperkuat terjadinya *bullying*.

Oleh karena itu, diperlukan edukasi berkelanjutan untuk menyamakan persepsi siswa bahwa setiap bentuk perilaku yang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal, merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan.

### **Dampak Perilaku *Bullying***

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara di SD Negeri 7 Palu,

perilaku *bullying*, khususnya *bullying* verbal menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kondisi emosional, psikologis, dan sosial siswa korban. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa *bullying* verbal sering kali tidak menimbulkan dampak fisik secara langsung, tetapi memiliki pengaruh kuat terhadap kesejahteraan psikologis anak (Najah et al., 2022).

#### 1. Dampak Emosional dan Psikologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa korban *bullying* verbal mengalami emosi negatif seperti sedih, malu, marah, takut, dan menangis. Korban juga menunjukkan perasaan tertekan serta ketidaknyamanan berada di lingkungan sekolah. *Bullying* verbal dapat menyebabkan tekanan emosional, rasa rendah diri, serta penurunan kepercayaan diri pada siswa sekolah dasar.

Penelitian lain oleh Hafizhah et al., (2025) juga menunjukkan bahwa korban *bullying* cenderung mengalami gangguan psikologis ringan seperti kecemasan, perasaan tidak aman, dan ketakutan berlebihan, meskipun tidak selalu disadari oleh guru atau orang dewasa di sekitarnya. Hal ini mendukung temuan penelitian ini bahwa dampak *bullying* lebih banyak dirasakan secara internal oleh siswa korban.

Meskipun guru mengamati bahwa dampak psikologis tersebut belum berlangsung lama, Lubis et al., (2025) menegaskan bahwa *bullying* yang terjadi secara berulang berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang apabila tidak ditangani secara tepat, seperti stres berkepanjangan dan gangguan penyesuaian diri.

#### 2. Dampak Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* mengalami perubahan dalam hubungan sosial, seperti dijauhi,

tidak diajak bermain, atau memilih menarik diri dari pergaulan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Musa et al., (2024) yang menyatakan bahwa korban *bullying* cenderung mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dan lebih memilih menyendiri sebagai bentuk perlindungan diri.

Pengalaman *bullying* dapat menyebabkan siswa merasa tidak diterima dalam kelompok sosialnya, sehingga berdampak pada kemampuan bersosialisasi dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat temuan penelitian ini bahwa *bullying* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kualitas hubungan sosial siswa.

Namun demikian, adanya dukungan dari teman sebaya yang bersikap empati juga ditemukan dalam penelitian ini. Dukungan sosial tersebut sejalan dengan temuan Silva & Christ, (2025) yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya berperan sebagai faktor protektif yang dapat membantu korban mengurangi dampak psikologis dan sosial akibat *bullying*.

#### 3. Dampak terhadap Motivasi Belajar dan Kehadiran di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum *bullying* verbal belum berdampak signifikan terhadap prestasi akademik dan kehadiran siswa. Namun, beberapa siswa korban mengungkapkan perasaan malas, tidak nyaman, dan kurang bersemangat datang ke sekolah karena takut mengalami *bullying* kembali.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Najah et al., (2022) yang menyatakan bahwa *bullying* tidak selalu berdampak langsung pada nilai akademik, tetapi memengaruhi motivasi belajar, konsentrasi, dan kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dampak

ini sering kali bersifat subjektif dan sulit terdeteksi apabila hanya dilihat dari aspek akademik semata.

Perbedaan persepsi antara guru dan siswa korban dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dampak *bullying* perlu dipahami secara lebih mendalam melalui pendekatan psikologis dan sosial, bukan hanya berdasarkan indikator akademik.

#### 4. Implikasi Dampak *Bullying*

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak *bullying* di SD Negeri 7 Palu lebih dominan pada aspek emosional, psikologis, dan sosial siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk kekerasan psikologis yang dapat mengganggu perkembangan kepribadian anak apabila tidak ditangani dengan serius (Lubis et al., 2025).

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang sinergis antara guru, pihak sekolah, dan orang tua dalam memberikan pendampingan kepada siswa, memperkuat pendidikan karakter, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Upaya pencegahan *bullying* harus dilakukan secara berkelanjutan agar dampak negatifnya dapat diminimalkan.

#### **Peran Guru dalam Menangani *Bullying***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 7 Palu, diketahui bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menangani dan mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Temuan ini menegaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur sentral dalam pembentukan iklim sosial dan emosional siswa di sekolah. Peran guru yang multidimensional tersebut sejalan dengan pandangan Paramitha et al., (2024) yang menyatakan bahwa guru merupakan aktor utama dalam menciptakan iklim kelas yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan, mengingat guru berinteraksi secara langsung dan intens dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Adapun peran guru dalam menangani dan mencegah perilaku *bullying* di SD Negeri 7 Palu dapat diuraikan sebagai berikut.

##### 1. Guru sebagai Penangan Awal Kasus *Bullying*

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan penanganan awal ketika terjadi kasus *bullying* di sekolah. Penanganan awal ini menjadi langkah krusial karena menentukan arah penyelesaian masalah serta tingkat dampak yang dialami oleh korban. Menurut Saputra, (2025) respon cepat dan tepat dari guru terhadap perilaku *bullying* dapat mencegah terjadinya eskalasi konflik dan meminimalkan dampak psikologis pada korban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 7 Palu berupaya segera menghentikan perilaku *bullying* ketika mengetahui adanya tindakan mengejek, mengolok-olok, atau perilaku tidak menyenangkan lainnya. Guru bertindak dengan menenangkan situasi kelas, memisahkan pihak yang terlibat, serta memastikan bahwa korban berada dalam kondisi aman dan nyaman. Langkah ini penting untuk memberikan rasa perlindungan kepada korban serta menunjukkan kepada seluruh siswa

bahwa perilaku *bullying* tidak dapat ditoleransi di lingkungan sekolah.

Selain itu, guru memberikan teguran dan arahan kepada pelaku secara tegas namun tetap mengedepankan pendekatan edukatif. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Paramitha et al., (2024) yang menyatakan bahwa penanganan *bullying* di sekolah dasar sebaiknya berorientasi pada pembinaan karakter dan kesadaran moral siswa, bukan semata-mata pada pemberian hukuman. Dengan pendekatan persuasif, pelaku diharapkan mampu memahami kesalahan yang dilakukan dan terdorong untuk memperbaiki perilakunya.

## 2. Guru sebagai Mediator dalam Penyelesaian Konflik

Peran guru sebagai mediator menjadi sangat penting dalam proses penyelesaian konflik antara pelaku dan korban *bullying*. Mediasi merupakan bentuk penyelesaian masalah yang menekankan pada dialog, pemahaman bersama, dan pemulihan hubungan sosial. Menurut Choiriyah et al., (2024), mediasi yang difasilitasi oleh guru dapat membantu siswa memahami konflik secara objektif serta mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah secara damai.

Dalam pelaksanaannya, guru memberikan kesempatan kepada pelaku dan korban untuk menyampaikan kronologi kejadian, perasaan, serta pandangan masing-masing terkait peristiwa *bullying* yang terjadi. Proses ini dilakukan agar siswa merasa didengar dan dihargai, sehingga dapat mengurangi ketegangan emosional yang muncul akibat konflik. Guru kemudian mengarahkan diskusi agar pelaku menyadari dampak perbuatannya terhadap perasaan dan kondisi psikologis korban.

Selanjutnya, guru mendorong pelaku untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, misalnya dengan meminta maaf secara tulus kepada korban. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, empati, dan keadilan sosial kepada siswa. Apabila konflik belum dapat diselesaikan secara optimal di tingkat kelas, guru bekerja sama dengan kepala sekolah untuk penanganan lanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Choiriyah et al., (2024) yang menekankan pentingnya sistem penanganan *bullying* yang terstruktur dan berjenjang di lingkungan sekolah.

## 3. Guru sebagai Pembimbing dan Pendamping Siswa

Guru juga berperan sebagai pembimbing dan pendamping bagi siswa setelah terjadinya kasus *bullying*. Peran ini penting karena dampak *bullying* tidak selalu berhenti setelah konflik diselesaikan secara langsung. Menurut Choiriyah et al., (2024), pendampingan yang berkelanjutan diperlukan untuk mencegah munculnya dampak psikologis jangka panjang pada korban serta mencegah pelaku mengulangi perilaku *bullying* di kemudian hari.

Pendampingan terhadap pelaku dilakukan dengan memberikan arahan, bimbingan, dan pengawasan secara berkelanjutan. Guru membantu pelaku untuk mengendalikan emosi, memahami norma sosial, serta mengembangkan sikap menghargai orang lain. Melalui proses ini, pelaku diharapkan mampu merefleksikan perilakunya dan mengubah pola interaksi sosial yang negatif menjadi lebih positif.

Sementara itu, pendampingan terhadap korban difokuskan pada pemulihan kondisi emosional dan psikologis. Guru memberikan dukungan moral, membangun kembali kepercayaan

diri korban, serta memastikan korban tetap merasa diterima dan aman di lingkungan kelas. Guru juga melakukan pemantauan terhadap perilaku sosial korban untuk memastikan bahwa korban tidak mengalami pengucilan atau perlakuan tidak menyenangkan kembali dari teman-temannya.

#### 4. Guru sebagai Penanam Nilai Karakter dan Empati

Selain menangani kasus *bullying* yang telah terjadi, guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan melalui penanaman nilai-nilai karakter. Menurut Azzahrah, (2025) pendidikan karakter merupakan salah satu strategi paling efektif dalam mencegah perilaku *bullying*, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Guru menanamkan nilai empati, toleransi, saling menghormati, dan kepedulian sosial melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan sikap positif, serta keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan agama dalam pembelajaran agar siswa memiliki landasan etika yang kuat dalam berinteraksi dengan orang lain.

Penanaman nilai karakter yang dilakukan secara konsisten diharapkan dapat membentuk kesadaran moral siswa, sehingga siswa mampu membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima secara sosial.

#### 5. Guru sebagai Mitra Sekolah dalam Program Pencegahan *Bullying*

Guru juga berperan sebagai mitra sekolah dalam melaksanakan dan mendukung berbagai program pencegahan *bullying*. Menurut Paramitha et al., (2024) keterlibatan aktif guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program anti *bullying* di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 7 Palu mendukung kegiatan sosialisasi, *workshop*, dan kampanye *anti bullying* yang diselenggarakan oleh sekolah. Guru juga mengintegrasikan materi *anti bullying* ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan siswa di kelas. Kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan pihak terkait menciptakan pendekatan yang komprehensif dalam mencegah perilaku *bullying*.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perilaku *bullying* di SD Negeri 7 Palu, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi meliputi *bullying* verbal, fisik, dan mental atau psikologis, dengan *bullying* verbal sebagai bentuk yang paling dominan. Dominannya *bullying* verbal menunjukkan bahwa kekerasan nonfisik lebih sering terjadi dan kerap dianggap sebagai candaan oleh siswa, meskipun memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi korban.

Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain faktor individu siswa, pengaruh teman sebaya, kondisi keluarga dan pola asuh, lingkungan sekolah, serta persepsi siswa terhadap *bullying*.

Dampak *bullying* lebih dominan dirasakan pada aspek emosional, psikologis, dan sosial siswa, seperti perasaan sedih, malu, rendah diri, tertekan, serta perubahan dalam interaksi sosial. Meskipun dampak terhadap prestasi akademik dan kehadiran di sekolah belum terlihat secara signifikan, tekanan psikologis akibat *bullying* verbal tetap berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang apabila tidak ditangani secara tepat.

Guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menangani serta mencegah perilaku *bullying* melalui penanganan awal kasus, mediasi antara pelaku dan korban, pendampingan siswa, penanaman nilai karakter dan empati, serta kerja sama dengan pihak sekolah dalam pelaksanaan program pencegahan *bullying*.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kepada Allah SWT. karena ridha-Nya penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada SD Negeri 7 Palu atas kerja samanya, serta kepada para dosen pembimbing S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Tadulako, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan selama proses penelitian.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Afifah, N. (2025). *Analisis Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas II di MI Al Muawanah Kalijeruk Kawunganten Cilacap [Skripsi Sarjana]*. Universitas Islam Negeri Pofesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
- Ahmad, N. (2021). Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan ...*, November, 150–173.
- Anwar, F., Aswita, D., & Idayu, N. (2023). The Effect of Physical Bullying Behavior on Motivation and Learning Outcomes of Elementary School Students. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 52–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/je.v9i1.16474>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Astuti, I. (2024). FSGI Sebut Korban Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Mencapai 144 Peserta Didik. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/706331/fsgi-sebut-korban-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-mencapai-144-peserta-didik>
- Aulannisa, & Mustika, D. (2024). Analisis Dampak Bullying terhadap Perilaku Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2461–2472. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7918>
- Azizah, N. N., Listiani, P. F., Fauziah, M., Fatmala, A. D. E., Fathurahman, F., Khaerima, M., & Muhardila. (2024). Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38–47.
- Azzahrah, N. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Empati sebagai Strategi Guru dalam Menanggulangi Bullying di

- Sekolah Dasar. *Journal of Technology in Educational Management*, 37–46.
- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 112–126.
- Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., Andini, N., & Kurnia, R. (2025). Dampak Sosial dan Psikologis Bullying pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1779–1787. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10833>
- Hardiana, & Pritasari, A. C. (2025). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 9(1), 31–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpus.v9n1.p31-35>
- Ikhwan, M., Firman, Netrawati, & Handayani, P. G. (2025). Dampak Bullying Verbal pada Kesejahteraan Psikologis Remaja. *Sibatik Journal*, 4(9), 2921–2932. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i9.3410>
- Ismiati, N., Putri, D. A. A., Sari, E. Y., Bariroh, U., & Fitriana, I. M. (2025). Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 54–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.70115/semesta.v3i2.218>
- Karneli, Y., Purwanta, E., Sidik, M. S. B. M., Fikri, M., Afdal, A., & Firman, F. (2023). An examination of student bullying tendencies in West Sumatera Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 392–401. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.57936>
- Lubis, R. A. N., Syahkira, H. P., Arditha, A. A., Sihombing, N., & Lubis, W. (2025). Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Peserta Didik Sekolah Dasar Beserta Alternatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 465–478.
- Maisaroh, S., & Jannah, S. M. (2025). Analisis Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 2249–2260. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7351>
- Musa, H., Taneo, D., & Dalle, J. M. L. (2024). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Terjadinya Bullying. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(4), 612–621. <https://doi.org/https://doi.org/10.31100/dikdasmatappa.v7i4.4047>
- Najah, N., Sumarwiyah, & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Nations, U. (2020). *Sustainable Development Goals*. <https://www.un.org/sustainabledevelopment/education/?hl=id-ID>
- Nopriyanti, H., Khasanah, L., Sholeha, M., Saputra, R. A., & Meisya, S. (2023). Dampak Perilaku Bullying terhadap Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 10.

- <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.226>
- Oktarina, N. D., Wijayanti, F., & Rini, Z. R. (2025). Membangun Lingkungan Sekolah yang Bebas dari Bullying untuk Mencegah Gangguan Kesehatan Mental pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 7, 138–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijce.v7i1.3889>
- Oktaviani, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Paramitha, R., Sukardi, & Hidayat, F. (2024). Peranan Guru dalam Pencegahan Bullying Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 229 Palembang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 8311–8322. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29989>
- Priyanto, C. (2025). Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampaknya terhadap Kesehatan Mental dan Prestasi Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(3), 107–112.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Raihan, Tasrif, & Ida Waluyati. (2024). Bullying di Sekolah dan Dampaknya pada Perilaku Siswa Di Sekolah Dasar. *Praksis: Jurnal Pendidikan, Budaya, dan Literasi*, 1(1), 56–67. <https://doi.org/10.71260/jpal.v1i1.10>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2024). TEKNIK PENGUMPULAN DATA : OBSERVASI ., *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Sadaruddin, Santini, R., Sari, S. K. C., & Alwiah, S. (2024). Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying Verbal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(September).
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- Sally, A. R. M., Wabang, J. S., Manikita, N. F., Niwang, A. H., & Sengadji, M. Z. (2025). Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi. *Student Scientific Creativity Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i1.4737>
- Saptono, B. (2022). How Does Bullying Happen in Elementary School? *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 187–193. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.50364>
- Saputra, E. E. (2025). The Role of Teachers in Preventing Bullying Cases in Elementary Schools. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education*, 1(2), 69–

78.

Saragih, C. S., Ndong, Y., & Saragi, D. (2022). Analisis Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Jaharun A. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 12(3), 253–259.  
<https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v12i3.40094>

Sari, H., Rosani, M., & Eddy, S. (2025). Impact of Bullying on Social-Emotional Behavior in Elementary School Students : A Qualitative Case Study at SD Negeri 115 Palembang , Indonesia. *Journal of Social Work and Sciences Education*, 6(2), 789–800.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52690/jswse.v6i2.1230>

Silva, N., & Christ, C. (2025). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6, 13–16.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36728/jpf.v6i1.3830>

Sumardi, S., Giyartini, R., Nibrashanti, N., & Nur, L. (2020). Analisis Perilaku School Bullying pada Siswa Kelas IV di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(1), 11–18.  
<https://doi.org/10.17509/ijpe.v4i1.23683>